



PERAN SERTA DESA ADAT BALI DALAM PEMBANGUNAN DAN PEMULIHAN PARIWISATA BALI PASCA COVID-19

I Nyomang Mardika

Universitas Warmadewa

E-mail : mardikanik@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Juli 2022

Diterima: 1 Agustus 2022

Terbit: 1 September 2022

Keywords:

Traditional Village,
Tourism, Covid-19

Abstract

This study aims to identify and identify the role of Balinese traditional villages in the process of development and recovery of post-covid-19 Bali tourism. Since the Covid-19 Pandemic hit the world, Bali's economic performance, which incidentally depends on tourism, has continued to deteriorate. In the context of the Covid-19 pandemic, many things must be done to rebuild tourist confidence to return to visiting their chosen tourist destinations. The influence of the role of Balinese traditional villages has been able to place traditional villages as legal subjects in national development and recovery, one of which is in the tourism sector. Balinese traditional villages are also the main supporting pillars of Balinese culture and have contributed to the success of development in various sectors, including the tourism sector. The existence of the participation of traditional Balinese villages in the development and recovery of tourism and economic activities as previously mentioned is a very positive thing, because it has actually had a significant impact and can help reduce the burden on Krama Desa in funding village activities and activities. Besides that, it has also been proven to support cultural and traditional village activities, and at the same time it is hoped that later the traditional village itself can be independent in managing each sector, in particular the tourism sector. If this can be realized and realized in all the traditional villages in Bali, then the belief is that Bali will rise again and will remain the best province in Indonesia, because its

Kata kunci:

Desa Adat, Pariwisata,
Covid-19

Corresponding Author: I
Nyoman Mardika, e-mail :
mardikanik@gmail.com

traditional villages are able to help the development and recovery of tourism and the economy. This also shows that Balinese cultural tourism will continue to live and develop throughout the ages.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis, peran serta desa adat bali dalam proses pembangunan dan pemulihan pariwisata bali pasca covid-19. Semenjak Pandemi Covid-19 melanda dunia, kinerja ekonomi Bali, yang notabene bergantung pada pariwisata, terus memburuk. Dalam konteks pandemi Covid-19, banyak hal yang harus dilakukan untuk membangun kembali kepercayaan wisatawan untuk kembali mengunjungi tujuan wisata pilihan mereka. Pengaruh peran serta desa adat bali, telah mampu menempatkan desa adat sebagai subjek hukum dalam pembangunan dan pemulihan nasional, salah satunya di bidang pariwisata. Desa adat Bali juga merupakan pilar penyangga utama kebudayaan Bali dan telah banyak mendukung keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata. Eksistensi peran serta desa adat bali dalam pembangunan dan pemulihan pariwisata dan kegiatan ekonominya seperti disebutkan sebelumnya merupakan hal yang sangat positif, karena secara nyata telah memberikan dampak yang signifikan dan dapat membantu mengurangi beban *Krama Desa* dalam pendanaan kegiatan dan aktivitas desa. Disamping itu juga telah terbukti menunjang kegiatan budaya dan tradisi desa adat, dan sekaligus diharapkan nantinya desa adat itu sendiri bisa mandiri dalam mengelola setiap sektor, secara khusus sektor pariwisata. Apabila hal ini bisa diwujudkan dan diralisasikan semua desa adat yang ada di bali, maka keyakinan bahwa Bali akan bangkit kembali dan akan tetap menjadi provinsi terbaik di Indonesia, karena desa adatnya mampu membantu pembangunan dan pemulihan pariwisata dan ekonomi. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pariwisata budaya Bali akan tetap hidup dan berkembang sepanjang masa.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian sektor yang sangat penting dalam pendapatan dan pemasukan perekonomian di Indonesia pada umumnya, dan daerah Bali pada khususnya. Sektor pariwisata juga termasuk dalam tiga besar penyumbang devisa pada negara. Dalam perjalanannya, masyarakat Bali sebagian besar mengandalkan pariwisata sebagai mata pencaharian dan pekerjaannya. Bali juga merupakan tujuan wisata dari dalam negeri maupun wisatawan mancanegara.

Sebagai salah satu pintu gerbang utama pariwisata yang menjadi ikon wisata di Indonesia, Bali memberi kontribusi yang besar dari jumlah kunjungan wisatawan, yaitu 39,1% atau sama dengan 6,3 juta dari 16 juta secara nasional, serta menyumbang 41% dari perolehan devisa negara. Pariwisata merupakan tulang punggung perekonomian Bali karena menampung lebih dari 1,2 juta tenaga kerja. Tentunya tenaga kerja di Bali tidak hanya berasal dari Bali, tetapi juga dari berbagai provinsi di Indonesia.

Dalam kondisi normal, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) setiap tahun terus mengalami peningkatan yang menggembirakan. Sebelum pandemi Covid-19, rata-rata peningkatan kunjungan wisman dapat mencapai 15% setiap tahun. Di tahun 2019, lima besar penyumbang kedatangan wisman adalah Australia pada urutan pertama, Tiongkok di urutan kedua, India ketiga, Inggris keempat, dan Amerika, yang dari segi jumlah menempati urutan kelima terbesar.

Semenjak Pandemi Covid-19 melanda dunia, kinerja ekonomi Bali, yang notabene bergantung pada pariwisata, terus memburuk. Bersama dengan hilangnya wisatawan, Bali kehilangan sumber devisa serta pemasukan daerah dari pajak hotel dan pajak restoran yang jumlahnya mencapai hampir Rp5 triliun setiap tahunnya. Dari sisi tenaga kerja, jumlah pegawai yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhitung mulai tahun 2019 telah mencapai 3.300 orang, sedangkan jumlah pegawai yang dirumahkan mencapai 79.000 orang. Hal yang memprihatinkan dialami oleh para pemandu wisata dan pengemudi yang harus mengalami PHK atau tidak memiliki sumber penghasilan selama hampir dua tahun. Karena masa menganggur yang berkepanjangan, banyak dari mereka harus menjual aset untuk membantu memenuhi biaya hidup.

Dalam hal ini, solusi untuk permasalahan ini perlu segera ditemukan. Meskipun pada saat ini, sejumlah upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah berkerja sama dengan pemerintah pusat. Salah satu solusi yang dilakukan untuk mempersiapkan Bali untuk membuka pintu bagi wisman adalah strategi 3T, tidak lagi digunakan sebagai singkatan untuk *test, track and trace*, tetapi *Trust, Trial, and Travel*, sebuah slogan untuk menarik kembali minat wisatawan untuk berkunjung ke Bali.

Selain itu, pengaruh peran serta desa adat bali, telah mampu menempatkan desa adat sebagai subjek hukum dalam pembangunan dan pemulihan nasional, salah satunya di bidang pariwisata. Pentingnya kerja sama dan sinergi antara pariwisata bali dengan desa adat bali, sudah tidak diragukan lagi.

Proses globalisasi telah membuka pandangan dan pikiran masyarakat bali, termasuk masyarakat pedesaan ke dalam pergaulan yang sangat luas. Hal tersebut ternyata telah menimbulkan banyak tantangan bagi masyarakat adat, termasuk lembaga- lembaga adat didalam menjalankan tugas dan fungsinya. tantangan yang dihadapi tersebut, antara lain, telah terjadinya perubahan nilai orientasi warga masyarakat dalam hal bersikap, bertindak, dan bergaul. keefektifan *awig-awig* sebagai salah satu alat kontrol sosial juga semakin berkurang. Keputusan-keputusan yang diambil dalam

penyelesaian konflik dimasyarakat yang dahulu umumnya ditaati, kini tidak jarang diabaikan, karena dipandang tidak memuaskan.

Perkembangan dan pergaulan masyarakat yang sangat maju saat ini, juga membawa dampak bagi warga masyarakat yang tidak saja bergaul dengan sesama warga masyarakat setempat, tetapi juga dengan masyarakat kota, luar daerah, dan bahkan juga dengan masyarakat internasional, terutama dalam kaitannya dengan pariwisata. Potensi ini juga, membawa desa adat untuk membantu dan bersinergi bersama didalam membangun dan memulihkan kembali pariwisata pasca covid-19.

Desa adat Bali juga merupakan pilar penyangga utama kebudayaan Bali dan telah banyak mendukung keberhasilan pembangunan dalam berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata, Namun hal ini perlu di kaji lebih dalam, apakah hubungan antara desa adat bali, dengan kebudayaan bali sebagai pilar penyangga pelestarian aset yang dimiliki oleh bali, sudah simetris dengan pembangunan dan pemulihan pariwisata pasca covid-19 saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diawali dengan penelusuran terhadap beberapa studi kepustakaan atau teks menyangkut fokus dan lokasi kajian yang dilakukan peneliti sebagai sebuah penelitian baru yang belum pernah diungkapkan. Namun demikian, untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikaji perlu didukung oleh beberapa pustaka untuk mendukung dalam teori-teori, ide, konsep-konsep dan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembangunan dan pemulihan pariwisata bali yang bersinergi dengan desa adat bali pasca covid-19, dilakukan dengan cara, membangun *Trust* adalah sebuah hal yang sangat esensial di dunia pariwisata. Dalam konteks pandemi Covid-19, banyak hal yang harus dilakukan untuk membangun kembali kepercayaan wisatawan untuk kembali mengunjungi tujuan wisata pilihan mereka. Hal pertama adalah keberhasilan menekan dan menurunkan angka penyebaran Covid-19. Hal yang paling penting untuk dilakukan ialah menekan serendah-rendahnya jumlah penduduk yang terpapar virus ini serta memastikan perawatan maksimal agar warga yang terinfeksi dapat mengalami kesembuhan. Pemberitaan positif mengenai keberhasilan untuk mengendalikan virus ini juga harus lebih diangkat ke media massa. Hal ini penting karena pemberitaan buruk yang mengangkat berita jumlah kematian dibandingkan kesembuhan dapat menurunkan atau bahkan menghilangkan kepercayaan wisatawan asing terhadap kemampuan Indonesia mengatasi krisis ini. Secara persentase, Provinsi Bali sendiri telah berhasil mencatat angka kesembuhan yang tinggi, yakni mencapai 92%-94%. Hal yang penting diketahui adalah bahwa warga yang terpapar Covid-19 dan segera mendapatkan penanganan yang baik dipastikan akan pulih bilamana tidak disertai dengan penyakit penyerta (*komorbid*).

Dalam rangka mengantisipasi pernyataan *Ready* dan *Open*, Dinas Pariwisata Bali bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menyiapkan *Standard Operational Procedure* (SOP) untuk menangani kedatangan calon wisatawan asing, dimulai dari pendaratan di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, prosedur tes deteksi Covid-19, prosedur karantina, hingga prosedur kunjungan ke objek wisata. Penetapan syarat-syarat masuk bagi wisatawan ke Indonesia adalah kewenangan Kementerian Hukum dan HAM

(Kemenkumham), misalnya dengan keharusan menyertakan bukti vaksinasi atau surat keterangan bebas Covid-19, tes PCR, karantina, dan sebagainya. Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) pada pintu-pintu internasional bertugas untuk memastikan kelengkapan dokumen-dokumen perjalanan tersebut serta melakukan tes PCR pada seluruh wisatawan. Wisatawan yang suhu tubuhnya tidak memenuhi standar akan ditangani secara khusus, sedangkan yang memenuhi standar akan diizinkan untuk melewati pintu berikutnya.

Selain itu bentuk dari implementasi pembangunan dan pemulihan pariwisata Bali, pemerintah provinsi Bali telah menerapkan protokol kesehatan sesuai standar yaitu dengan kerja sama yang erat antara desa adat dengan satuan aparat TNI, Polri, serta Satpol PP, dan penegak hukum lainnya. Disiplin penegakan hukum merupakan unsur penting yang dapat membantu upaya pemerintah memutus siklus Covid-19 dan melandaikan angka transmisi virus. Pihak Imigrasi, misalnya, berwenang untuk mendeportasi para warga negara asing (WNA) yang tidak mau tunduk pada aturan pembatasan sosial yang berlaku dan masih beraktivitas secara bebas. Aparat hukum dapat bertindak tegas terhadap WNA yang tidak mendukung upaya yang sedang dilakukan oleh pemerintah untuk memotong siklus dan berpotensi menyebarkan virus Covid-19. Di samping itu, Provinsi Bali juga telah memiliki persiapan untuk mengantisipasi WNA yang terpapar Covid-19. Fasilitas kesehatan, baik tenaga medis maupun fasilitas rumah sakit, telah dipersiapkan di berbagai lokasi tujuan wisata. Kolaborasi juga telah dilaksanakan dengan pihak Kemenparekraf. Menteri Parekraf, Sandiaga Uno, telah menerapkan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) di lebih dari 1200 industri pariwisata pada tahun 2021. Hal ini penting karena merupakan *sharing responsibility* sehingga karyawan tidak menularkannya ke orang lain dan wisatawan tidak menularkannya kepada para karyawan.

Keberadaan desa adat yang bersifat tradisional, dalam kaitannya ikut serta membangun dan memulihkan pariwisata bali, selalu berhasil menunjukkan kemampuannya, bukan hanya dalam hal meyenggarakan pola hidup yang berkaitan dengan adat istiadat, dan tradisi, namun juga mengembangkan paham-paham kemajuan. Terjadinya hubungan timbal balik, hubungan memberi dan menerima antara desa adat dengan pariwisata, masih bersifat asimetris. Artinya lembaga tradisional dalam hal ini desa adat sudah banyak mendukung keberhasilan pembangunan dan pemulihan di berbagai sektor, sementara sektor-sektor yang lain belum memberikan dukungan langsung terhadap pemberdayaan desa adat. Sebagai contohnya, dalam hal pariwisata, yang dengan konsep pariwisata budaya belum juga memberikan sumbangan yang langsung terhadap pembangunan desa adat. Desa Adat baru berperan sebagai objek dalam pembangunan kepariwisataan.

Proses interaksi yang terjadi antara, pariwisata dan kebudayaan merupakan peluang dan tantangan tersendiri bagi desa adat dan masyarakat bali. Interaksi yang diharapkan adalah satu pihak pariwisata dapat berkembang dengan bertumpu pada sektor budaya, dilain pihak, desa adat sebagai pilar penyangga kebudayaan merupakan kesempatan ekonomis yang diharpkan seluruh warga masyarakatnya.

Di dalam perkembangan beberapa desa adat di bali, sudah ada kemampuan untuk mengadaptasi produk-produk kebudayaan untuk kepentingan pariwisata telah meliputi banyak bidang, seperti seni pertunjukan, kerajinan, industri-industri kecil, dekorasi, kuliner, busana, bangunan, dan lain sebagainya. Keadaan seperti itu, merupakan gambaran kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat bali.

Produk-produk kebudayaan yang dikelola oleh desa adat ini perlu terus dikembangkan dan diperkuat dan jangan sampai hal ini diserobot dan hilang oleh karena pihak-pihak luar desa adat yang mempunyai modal besar. Industri kecil dan UMKM yang ada ditengah-tengah desa adat, telah menjadi penyelamat perekonomian bali, dari keterpurukan covid-19 yang melanda belakangan ini.

Pasca endemi covid-19, dan di masa-masa mendatang, desa adat perlu lebih diperhatikan dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan badan usaha sendiri seperti pengelolaan pasar (Pasar seni, Pasar tradisional, Pasar makanan) sebagai tempat untuk pengumpul hasil kerajinan dan hasil bumi di desa adat. Pasar tradisional yang ada saat ini juga perlu diperkuat agar jangan sampai didesak oleh pasar swalayan.

Eksistensi peran serta desa adat bali dalam pembangunan dan pemulihan pariwisata dan kegiatan ekonomi seperti disebutkan sebelumnya merupakan hal yang sangat positif, karena secara nyata telah memberikan dampak yang signifikan dan dapat membantu mengurangi beban *Krama Desa* dalam pendanaan kegiatan dan aktivitas desa. Disamping itu juga telah terbukti menunjang kegiatan budaya dan tradisi desa adat, dan sekaligus diharapkan nantinya desa adat itu sendiri bisa mandiri dalam mengelola setiap sektor, secara khusus sektor pariwisata. Pada sektor ekonomi, sebenarnya kegiatan pariwisata bisa mengembangkan hubungannya dengan lebih erat dan langsung dengan desa adat. Apalagi dengan paradigma pembangunan dan pemulihan yang yang dikembangkan sekarang ini memang sudah mengarah kepada pembangunan ekonomi kerakyatan dan untuk rakyat. Maka pilihan selanjutnya didalam pengembangan Kawasan pariwisata tentunya kepada kawasan pariwisata terbuka. Apabila hal ini bisa diwujudkan dan diralisasikan semua desa adat yang ada di bali, maka keyakinan bahwa Bali akan bangkit kembali dan akan tetap menjadi provinsi terbaik di Indonesia, karena desa adatnya mampu membantu pembangunan dan pemulihan pariwisata dan ekonomi. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pariwisata budaya Bali akan tetap hidup dan berkembang sepanjang masa.

KESIMPULAN

Keberadaan desa adat bali yang tumbuh dan berkembang, sepanjang sejarah dan selama berabad-abad telah memberikan sumbangan dan manfaat yang sangat baik dan signifikan terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat, dan kemajuan pembangunan industri pariwisata.

Peran serta desa adat dalam pembangunan dan pemulihan pariwisata bali merupakan hal yang sangat positif, karena secara nyata telah memberikan dampak yang signifikan dan dapat membantu mengurangi beban *Krama Desa* dalam pendanaan kegiatan dan aktivitas desa. Disamping itu juga telah terbukti menunjang kegiatan budaya dan tradisi desa adat, dan sekaligus diharapkan nantinya desa adat itu sendiri bisa mandiri dalam mengelola setiap sektor, secara khusus sektor pariwisata.

SARAN

Desa adat sudah banyak mendukung keberhasilan pembangunan dan pemulihan di berbagai sektor, sementara sektor-sektor yang lain belum memberikan dukungan langsung terhadap pemberdayaan desa adat. Sebagai contohnya, dalam hal pariwisata, yang dengan konsep pariwisata budaya belum juga memberikan sumbangan yang langsung terhadap pembangunan desa adat. Desa Adat baru berperan sebagai objek dalam pembangunan kepariwisataan.

Diharapkan sinergitas dan kerjasama dari semua pihak, terutama dari pihak pemerintah pusat maupun daerah, untuk bersama-sama membantu dan saling mendukung, secara khusus dalam pembangunan dan pemulihan pariwisata bali pasca covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri Kemlu RI dengan Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia, 2021, Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi, Pemulihan Pasar, dan Kerja Sama dengan Kawasan Amerika : Perlunya Konsolidasi Nasional.
- Mardika, I Nyoman, 2022, Covid-19 dan Konflik Warga Adat Dalam Pembangunan Pariwisata di Desa Adat Perasi, Karangasem Bali, Jurnal Kulturstik : Jurnal Bahasa dan Budaya.
- Ni Gusti Ayu Kartika. (2019). Hubungan Timbal Balik Antar Desa Adat dan Pariwisata. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*
- Sirtha, I Nyoman, 2001, Pariwisata dalam kaitannya dengan Sosiokultural Masyarakat Bali, makalah disampaikan pada matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud, Tahun 2001/2002,
- Widnyana, I Made, 1998, Pemberdayaan Lembaga Adat dalam Menghadapi Era Globalisasi, Paper disampaikan dalam seminar FH Unud.